



Mengembangkan Potensi dan Menangani Hambatan Belajar pada Siswa dengan Ketertarikan Spesifik (Kasus Aufar Hirzi Zakaria)

Sanrais Josua Saragih¹, Rizky Fauzan Akbar², Mara Untung Ritonga³, Wisman Hadi⁴

¹Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, sanrais8@gmail.com

²Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, rizkyfauzanakbarr@gmail.com.

³Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, marautung@unimed.ac.id

⁴Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, wismanhadi03@gmail.com

Informasi Artikel

Article history:

Received May 21, 2025

Revised June 6, 2025

Accepted Juni 9, 2025

Kata Kunci:

terapi pedagogis, potensi siswa, hambatan belajar, kecerdasan majemuk, pendidikan individual

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan mengidentifikasi dan menangani hambatan belajar pada siswa yang memiliki minat spesifik namun menunjukkan keterlibatan akademik yang rendah. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa sekolah dasar bernama Aufar Hirzi Zakaria, yang memperlihatkan ketertarikan kuat pada Bahasa Inggris dan teknologi informasi, namun mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran formal di kelas. Pendekatan terapi pedagogis digunakan sebagai strategi intervensi, dengan landasan teori kebutuhan dasar Abraham Maslow, perkembangan psikososial Erik Erikson, kecerdasan majemuk Howard Gardner, serta pendekatan humanistik Carl Rogers. Temuan menunjukkan bahwa hambatan belajar Aufar berkaitan erat dengan kurangnya dukungan emosional dari keluarga, pola pengasuhan yang tidak optimal, serta gangguan regulasi emosi. Intervensi dilakukan melalui perancangan *Individualized Education Plan* (IEP) yang disesuaikan dengan potensi dan minat siswa, keterlibatan aktif keluarga, serta pengurangan ketergantungan terhadap perangkat digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik, personal, dan berbasis potensi dalam mendukung perkembangan optimal peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran (JBSP) This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sanrais Josua Saragih

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

Email: sanrais8@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses panjang yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik semata, tetapi juga mencakup perkembangan emosional, sosial, dan psikologis peserta didik. Dalam pelaksanaannya, tidak semua siswa mampu mengikuti ritme pembelajaran secara seragam. Beberapa siswa menunjukkan gejala kesulitan belajar, bukan karena kekurangan kemampuan, melainkan karena adanya hambatan lain seperti gangguan motivasi, kondisi psikologis tertentu, atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitarnya. Kasus-kasus seperti ini perlu penanganan yang holistik agar potensi siswa tidak terabaikan.

Pentingnya pendekatan personal dalam dunia pendidikan menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus, baik yang tampak secara eksplisit maupun yang tersembunyi. Terlebih lagi, dalam era digital saat ini, anak-anak menghadapi tantangan tambahan seperti distraksi teknologi, ketergantungan pada gawai, dan minimnya interaksi berkualitas dengan orang tua. Hal-hal tersebut tidak jarang memicu perubahan perilaku dan gangguan dalam proses pembelajaran yang sulit dikenali oleh sistem pendidikan konvensional.

Dalam konteks ini, terapi pedagogis hadir sebagai pendekatan yang memadukan aspek pendidikan dengan perhatian terhadap kondisi psikologis dan emosional siswa. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang unik, serta latar belakang dan dinamika keluarga yang memengaruhi performa mereka di sekolah. Oleh karena itu, terapi pedagogis tidak hanya memfokuskan pada penambahan materi pelajaran, melainkan juga pada pemberdayaan siswa secara personal dan kontekstual.

Laporan studi kasus ini akan membahas permasalahan yang dihadapi oleh seorang siswa bernama Aufar Hirzi Zakaria. Meskipun memiliki potensi dalam bidang tertentu seperti Bahasa Inggris dan teknologi informasi, Aufar mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Melalui pendekatan terapi pedagogis dan strategi individualisasi pendidikan, laporan ini bertujuan untuk menggali akar permasalahan, menawarkan solusi, serta menunjukkan pentingnya peran semua pihak guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam hambatan belajar serta potensi yang dimiliki oleh seorang siswa dengan minat spesifik terhadap bidang tertentu. Desain ini dipilih

karena memungkinkan peneliti memahami konteks, pengalaman, dan dinamika personal yang memengaruhi keterlibatan akademik siswa secara menyeluruh.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa sekolah dasar bernama Aufar Hirzi Zakaria, yang memiliki minat tinggi pada Bahasa Inggris dan teknologi informasi, namun menunjukkan keterlibatan rendah dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, berdasarkan kriteria spesifik yakni siswa dengan potensi istimewa namun menghadapi hambatan belajar signifikan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, antara lain:

1. Wawancara mendalam dengan pengasuh, orang tua, dan guru kelas untuk memperoleh gambaran holistik tentang perilaku dan kondisi psikososial siswa.
2. Observasi partisipatif terhadap aktivitas belajar siswa di dalam dan luar kelas untuk mengidentifikasi respon siswa terhadap pembelajaran.
3. Studi dokumentasi berupa catatan perkembangan belajar, laporan guru BK, serta karya siswa yang berkaitan dengan minatnya.
4. Refleksi diri siswa sebagai bagian dari pemetaan persepsi dan motivasi internal siswa terhadap belajar dan lingkungan sekitarnya.

Kerangka Teoretis

Penelitian ini memadukan beberapa teori sebagai dasar analisis, yaitu:

- Teori kebutuhan dasar Abraham Maslow, yang menjelaskan pentingnya pemenuhan kebutuhan emosional dan rasa aman dalam memotivasi belajar.
- Teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap “Industry vs. Inferiority”, yang relevan dengan usia perkembangan siswa.
- Teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, yang menekankan keberagaman potensi kecerdasan anak.
- Pendekatan humanistik Carl Rogers, yang melihat pentingnya lingkungan yang mendukung aktualisasi diri siswa.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap berikut:

1. Identifikasi masalah berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal.
2. Analisis mendalam terhadap faktor penyebab hambatan belajar menggunakan pendekatan multidisipliner.
3. Perancangan Individualized Education Plan (IEP) yang disesuaikan dengan minat dan kekuatan siswa.
4. Implementasi intervensi dalam bentuk pembelajaran tematik, pelibatan keluarga, serta terapi pengelolaan emosi.
5. Evaluasi berkala melalui refleksi, wawancara lanjutan, dan observasi perkembangan siswa.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif tematik, yaitu dengan mengkategorikan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari proses wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi Aufar, pendekatan multidisipliner diperlukan, khususnya yang mencakup aspek psikologis, pedagogis, dan sosial. Berdasarkan teori kebutuhan dasar Abraham Maslow (Sari dkk, 2023) *flexing* dapat dilihat sebagai upaya individu untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaan diri dan kebutuhan sosial. Individu mencari pengakuan dan validasi dari orang lain dalam lingkungan. Aufar belum terpenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa aman yang merupakan fondasi penting untuk mencapai motivasi belajar.

Dalam teori perkembangan Erik Erikson (Jimatul Rizki, N. 2022). setiap tahap perkembangan melibatkan konflik tertentu yang harus diatasi individu. Pendidik dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatasi tantangan tersebut dengan memberikan dukungan, bimbingan, dan pengakuan. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam menghadapi tantangan, mengatasi hambatan dalam pembelajaran, dan tumbuh sebagai individu yang kuat secara sosial dan emosional. Kemudian, penerapan teori Erikson dalam pendidikan juga mencakup mendorong otonomi

dan tanggung jawab siswa. Pendidik dapat memberikan siswa tanggung jawab dalam pembelajaran, memberikan kebebasan dalam mengambil keputusan, dan memberi penghargaan pada otonomi siswa. Dengan memberikan siswa otonomi dalam pembelajaran, mereka dapat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas proses dan hasil pembelajaran mereka. Aufar berada dalam tahap "*Industry vs. Inferiority*" di mana anak memerlukan pengakuan dan dorongan dari lingkungan untuk membangun rasa percaya diri. Ketidadaan dukungan emosional yang memadai membuatnya merasa terasing dan tidak berdaya.

Sementara itu, teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner (Berliana & Atikah 2023) menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan unik. Aufar memiliki kecerdasan linguistik dan logika-matematis, yang terlihat dari ketertarikan pada Bahasa Inggris dan teknologi. Kekuatan ini belum dimanfaatkan maksimal karena sistem pembelajaran yang terlalu seragam dan tidak adaptif terhadap potensi khusus siswa. Oleh karena itu, pendekatan terapi pedagogis yang bersifat humanistik menjadi sangat relevan. Carl Rogers (Harahap 2020). berteori manusia mempunyai energi yang dahsat untuk mengaktualisasi apabila dimaksimalkan potensi diri, singkatnya dikatakan beliau memiliki penghargaan profan dalam memandang manusia. Kepribadian dan sosial tidak bisa dipisahkan karena keduanya satu kesatuan.

Untuk mendukung perkembangan Aufar secara menyeluruh, strategi intervensi yang dapat diterapkan meliputi penyusunan Individualized Education Plan (IEP) yang berbasis minat dan potensi siswa. IEP ini akan menggabungkan materi pembelajaran dengan tema yang disukai Aufar, seperti proyek IT, penggunaan Bahasa Inggris dalam tugas-tugas, serta pendekatan berbasis teknologi yang terkontrol. Guru dapat merancang tugas yang berkaitan dengan pemrograman sederhana, presentasi dalam Bahasa Inggris, atau pembuatan konten digital, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna bagi Aufar.

Selain itu, dibutuhkan pelibatan aktif dari orang tua dan pengasuh dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Konseling keluarga dapat menjadi langkah awal untuk membangun kembali relasi emosional yang sehat antara Aufar dan keluarganya. Pengurangan penggunaan gadget secara bertahap dan diganti dengan kegiatan yang produktif juga perlu dilakukan. Guru BK bersama psikolog sekolah dapat memberikan pendampingan intensif terkait pengelolaan emosi dan pembentukan sikap mandiri.

Penting pula dilakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan Aufar melalui observasi di kelas, refleksi diri, dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan dan memastikan intervensi yang dilakukan efektif serta berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kasus Aufar mencerminkan kompleksitas permasalahan belajar yang tidak hanya berasal dari faktor kognitif, tetapi juga dari aspek emosional, sosial, dan lingkungan keluarga. Siswa seperti Aufar tidak cukup hanya diberikan tambahan pelajaran atau hukuman ketika tidak belajar. Dibutuhkan pendekatan yang empatik, individual, dan menyeluruh, sebagaimana yang ditawarkan dalam terapi pedagogis. Dengan strategi yang tepat dan keterlibatan semua pihak, potensi besar dalam diri Aufar dapat digali dan diarahkan untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berprestasi.

Melalui laporan ini, diharapkan para pendidik dan orang tua semakin sadar bahwa setiap anak memiliki jalur belajar masing-masing. Pendekatan yang manusiawi dan personal menjadi kunci utama dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan bermakna.

REFERENSI

- Sari, P., Pautina, M. R., Lakadjo, M. A., Ardhian, N. L., & Prasetyo, A. (2023). Pandangan Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow dan William Glasser tentang Fenomena Flexing. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 4(2), 89-94.
- Jimatul Rizki, N. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153-172.
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori multiple intelligences dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108-1117.
- Harahap, D. (2020). Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 321-334.